



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 3, No. 1, June 2024, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i1.179)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i1.179>

Optimalisasi Peran Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Yang Berkemajuan

Ahmad Nurhuda

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
ahmad.huda11.an@gmail.com

Muhammad Yusuf Rinjani

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
yusufrinjani1@gmail.com

Muhammad Nur Rahmat

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
rahmax29@gmail.com

Abstract

Keywords:
Education,
Supervisor,
Progress

Education is a dynamic thing. Likewise if in terms of quality or quality. The quality of education is the main standard for the quality of education when viewed from its implementation. The achievement of good quality education is supported by a quality assurance system organized by each educational unit. One of them is school supervisors who have the most important role in achieving the ideal quality of education. This article aims to review the optimization of the role of supervisors in reminding the quality of progressive education. The methodology used in this article is the literature review method. One of the qualitative approaches with the type of library research or literature study. This article hopes that school supervisors can carry out their role in efforts to improve the quality of progressive education, namely education that can answer the challenges of the times and have an impact on social reality.

Abstrak

Kata Kunci:
Berkemajuan,
Pendidikan,

Pendidikan merupakan sebuah hal yang dinamis. Begitupun jika dari segi kualitas atau mutunya. Mutu pendidikan merupakan standar utama bagi kualitas pendidikan jika dilihat dari penyelenggaraannya. Tercapainya

Pengawas mutu pendidikan yang baik didukung oleh sistem penjaminan mutu yang diselenggarakan oleh setiap satuan pendidikan. Salah satunya pengawas sekolah yang memiliki peranan paling penting dalam mencapai mutu pendidikan yang ideal. Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan mengenai optimalisasi peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkemajuan. Metodologi yang digunakan pada artikel ini yaitu metode literature review. Salah satu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan. Artikel ini diharapkan pengawas sekolah dapat menjalankan peranannya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan berkemajuan yaitu pendidikan yang dapat menjawab tantangan jaman dan berdampak bagi realita sosial.

Received: 01-18-2024, Revised: 03-07-2024, Accepted: 23-07-2024

© Ahmad Nurhuda, Muhammad Yusuf Rinjani, Muhammad Nur Rahmat

Pendahuluan

Berbicara mengenai peningkatan mutu pendidikan, maka bagian utamanya adalah pembangunan pendidikan itu sendiri. Pendidikan seharusnya menjadi suatu hal yang dinamis. Artinya pendidikan harus mengalami perubahan, di mana pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan manusia. Transformasi pendidikan sejalan dengan konsep pendidikan berkemajuan yaitu pendidikan yang berorientasi dan memiliki tujuan untuk melahirkan manusia merdeka serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan IPTEK. Dimensi berkemajuan sebagai orientasi pendidikan bukan hanya dilihat dari kesadaran berkembangnya kehidupan sosial, tetapi juga berlandaskan pada semangat ajaran agama (Mohamad et al., 2016). Hal ini dilandasi oleh dasar pemikiran tokoh Muhammadiyah KH. Muhammad Darwis atau yang di kenal sebagai KH. Ahmad Dahlan memiliki pandangan berupa pentingnya kehidupan dunia sebagai wadah untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia dan memajukan kehidupan sebagai manifestasi amal shaleh sebagai bekal kehidupan yang baik di akhirat. Oleh karena itu pada era otonomi sekarang ini, sekolah harus berubah kearah mutu yang berkualitas yaitu yang sesuai dengan tuntunan, tuntutan dan perkembangan jaman.



Proses untuk merealisasikan mutu pendidikan yang berkualitas tentu harus berlangsung secara sistemik dan sistematik. Mutu pendidikan bukan hanya berfokus pada hasil saja, melainkan juga pada pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan tersebut. Pendidikan dikatakan berkualitas (bermutu) jika sebuah proses pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan ideal yaitu efektif dan efisien serta menunjukkan hasil yang memuaskan. Proses belajar mengajar (pembelajaran) yang ideal jika dilihat dapat berupa berjalan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui ciri berupa pendidik yang profesional, terjalannya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, serta terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, dan didukung dengan penyediaan sarpras yang dapat mendukung. (Setyawati et al., 2020)

Permasalahan mutu pendidikan yang rendah tentunya merupakan satu dari berbagai macam masalah pendidikan yang kerap dihadapi saat ini. Diantaranya seperti kurangnya prestasi sekolah yang dihasilkan ataupun kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya di sekolah. Pendidikan bermutu bukan hanya berbicara mengenai pembelajaran yang diproses secara baik saja, melainkan juga melibatkan dukungan secara operasional seperti sarana dan prasarana terbaik yang mendukung terlaksananya pendidikan yang diharapkan. Hal tersebut tentu tidak akan tercipta tanpa adanya dukungan internal ataupun eksternal melalui sistem penjamin mutu yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tersebut.

Adapun penjamin mutu internal ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisi satuan pendidikan, serta penjaminan mutu eksternal ini dapat dilakukan oleh pengawas sekolah atau pengawas dari rumpun mata pelajaran tertentu, baik secara individual maupun institusional. Posisi pengawas pendidikan ini sesungguhnya sangat penting serta telah mendapatkan eksistensinya sendiri sejak lama. Pengawas adalah orang yang memiliki tugas dalam melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan (Badani et al., 2020). Sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Mutu Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005



menerangkan bahwasannya peranan pengawas pendidikan atau sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan yang menjadi binaan atau sekolah yang diawasinya. Maka untuk meningkatkan mutu sekolah perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan serta didukung pula melalui pengelolaan sekolah yang ideal, serta peran pengawasan yang berjalan dengan benar yang dilakukan oleh pengawas sekolah (Iskandar dan Wibowo, 2016).

Pada kenyataannya, peran pengawasan yang ada di lapangan masih belum ideal serta optimal sehingga penjaminan mutu satuan pendidikan di sekolah melalui peran pengawas pendidikan dapat dikatakan masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan karena adanya beberapa seperti terjadinya kesenjangan kompetensi pengawas baik antar individu pengawas itu sendiri, ataupun antar pengawas yang bertugas pada satuan pendidikan, serta yang lebih nyata lagi yaitu kesenjangan yang terjadi antar pengawas yang bertugas antar wilayah perkotaan dan pedesaan. Lain dari pada itu, terdapat problematika lain misalnya saja seperti sulitnya akses bagi pengawas untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensinya (Rivaie., 2018). Tidak heran jika banyak fenomena pengawas yang kurang cakap dalam melakukan kewajibannya, justru terkadang pengawas kurang update mengenai perkembangan pendidikan dibanding kepala sekolah atau guru yang lebih terlatih.

Direktorat Tenaga Kependidikan melalui Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di tahun 2008 melakukan penelitian dan mendapati hasil dalam penelitiannya mengenai pengawas pendidikan itu sendiri menunjukkan hasil bahwasannya pengawas pendidikan memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik yaitu melebihi 60%. Akan tetapi, untuk kompetensi lain yaitu kompetensi yang berkaitan dengan tugas pokok misalnya supervisi akademik atau evaluasi pendidikan masih rendah, yaitu disekitar 56% dan 50% (Sudjana, 2009). Masalah tersebut tidak bisa dipungkiri jika terjadi jika kita melihat fakta di lapangan, mulai dari



sistem pengangkatan pengawas yang belum konsisten atas asas-asasnya sehingga hal tersebut menjadi faktor yang ikut memperburuk keadaan. Banyak fenomena pengawas yang diangkat bukan dari segi prestasinya sebagai kepala sekolah, melainkan kepala sekolah sudah selesai masa baktinya kemudian diangkat menjadi pengawas sekolah lantaran karena yang gengsi menjadi guru setelah masa jabatan berakhir, atau bahkan mantan birokrat pendidikan yang secara tidak langsung memiliki keinginan untuk memperpanjang masa pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Pada artikel ini yang ditulis ini, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu. Pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Erwiati, et al., (2022) dengan judul “Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan” yang dilakukan kepada guru di SMA Swasta Nur Adia. Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Julia, et al., (2022) mengenai “Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; Sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah”.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sangat penting untuk dibahas sehingga kedepannya peran pengawas pendidikan dapat melakukan tugasnya secara ideal dan optimal melalui berjalannya fungsi dan wewenang pengawas pendidikan tersebut secara efektif dan efisien yang nantinya semua itu dapat berdampak pada peningkatan kualitas atau mutu pendidikan.

Metode

Artikel ini menggunakan metode literature review yaitu suatu kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik tertentu. Metode Literatur Review ini akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran mengenai perkembangan suatu topik tertentu. Hal ini sejalan dengan (Bettany-Saltikov, 2012) yang mengatakan bahwa Literature Review ini dapat mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara suatu teori dengan relevansi di lapangan. Artikel ini bersifat deksriptif, karena memang dalam penulisan artikel literature review memiliki



beberapa tahapan yang di dalamnya menguraikan data secara sistematis kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan yang mudah dipahami. artikel ini termasuk dalam jenis penelitian library research, yakni penelitian menggunakan data pustaka sebagai sumber(objek)nya (Sutrisno, 2019). Pada jenis penelitian ini tidak mengharuskan peneliti terjun secara langsung kelapangan untuk melihat fakta di lapangan. Hal tersebut sebagaimana yang ditegaskan bahwa library research ini membatasi kegiatannya pada kegiatan menganalisis atau meneliti bahan yang didapat dari koleksi perpustakaan saja tanpa riset atau pengamatan langsung ke lapangan (Mestika Zed, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut maka, kegiatan pengamatan tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang digunakan. Literatur tersebut dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran, buku, ataupun lainnya (Mahmud, 2011). Oleh karena itu, pada artikel ini pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan serta menelusuri literatur atau bahan pustaka yang bersifat relevan dengan masalah yang akan dibahas. Bahan literatur itu dapat berupa buku maupun bahan pustaka lainnya yang intinya tentang masalah optimalisasi peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkemajuan.

(Zulvikar & Mayu, 2020) dalam menurut Carnwell ada 5 tahapannya yaitu (1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan direview, (2) mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, (3) mereview literatur, (4) menulis review dan (5) mengaplikasikan literatur pada studi yang akan dilakukan. Dalam konteks literature review keselarasan nilai-nilai agama Islam dengan perkembangan karakter narapidana dalam penyelenggaraan pembinaan pada narapidana anak dalam penyusunannya dengan mencari referensi atau literature yang menjelaskan tentang nilai-nilai dan perkembangan karakter dari perspektif agama Islam yang kemudian diselaraskan dengan pola pembinaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan guna menganalisa dan mendapatkan hasil sistesis yang dapat dijadikan sebuah teori rujukan atau pengetahuan tambahan.



Pembahasan dan Diskusi

Konsep Pengawas Pendidikan

Pengawas adalah seseorang pegawai negeri (PNS) yang memiliki wewenang serta ditugaskan mengawasi satuan pendidikan baik dalam hal pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial (Dirjen GTK Kemendikbudristek RI, 2023). Pengawas pendidikan bukan hanya bertugas untuk melakukan pemantauan pada satuan pendidikan saja, melainkan memiliki tanggung jawab seperti melakukan supervisi dan evaluasi pada satuan pendidikan tersebut. salah satu tujuannya adalah membantu pendidik dan tenaga kependidikan agar mampu meningkatkan kualitas pekerjaannya (Arikunto, 2007). Ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pengawas misalnya 1) Pelamar sekurang-kurangnya harus menduduki jabatan Pengawas Madya, dan masa kerja lebih lama dari masa kerja sebagai Pengawas (bukan masa kerja pada jabatan tersebut). 2) Memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan manajemen sekolah dan kepemimpinan di bidang pendidikan, serta mahir di bidang teknologi informasi dan komunikasi (Hidayati, 2020).

Pengawas pendidikan mempunyai tugas utama mengawasi sekolah dari aspek akademik dan manajerial. Adapun pengawasan akademik merupakan tugas yang berkaitan dengan penerapan tugas pemantauan, pembinaan, dan penilaian yang berkaitan dengan pelatihan profesional guru baik dari aspek kompetensi ataupun tugas utamanya selaku guru. Sedangkan pengawasan manajerial merupakan tugas yang berkaitan dengan pemantauan, pembinaan, dan penilaian yang berkaitan dengan pelatihan profesional kepala sekolah. (Kemendikbud RI, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwasannya konsep pengawas pendidikan adalah melakukan pendampingan terhadap satuan pendidikan dalam bentuk mengawasi, membina atau mensupervisi stakeholder yang ada di sekolah, tujuannya agar para pendidikan tersebut mengalami peningkatan kualitas.



Pengawas pendidikan setidaknya memiliki 6 (enam) kompetensi yang perlu dikuasai, adapun kompetensi-kompetensi tersebut meliputi 1. Kompetensi kepribadian. 2. Kompetensi supervisi akademik pendidikan. 3. Kompetensi supervisi manajerial pendidikan. 4. Kompetensi evaluasi pendidikan. 5. Kompetensi penelitian dan pengembangan. 6. Kompetensi sosial (Kemenag RI, 2012). Selain itu, seorang pengawas pendidikan pada satuan pendidikan juga memiliki fungsi melaksanakan: 1. Penyusunan berbagai program pengawasan. 2. Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi guru. 3. Peninjauan pelaksanaan standar nasional Pendidikan. 4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan. 5. Pelaporan penerapan tugas kepengawasan (Kemenag RI, 2012). Beberapa kompetensi serta fungsi tersebut mustinya menjadi hal pokok yang harus dipahami dan diamalkan oleh pengawas pendidikan sehingga dapat secara optimal dalam melakukan pengawasan di satuan pendidikan.

Problematika Pengawas

pengawasan yang dilakukan pada aspek manajemen sekolah menjadi hal yang sangat penting, hal ini dikarekan dapat menjadi salah satu upaya dalam menghindari penyimpangan yang terjadi dalam segala hal seperti kualitas atau kuantitas sesuatu. Selain itu, pengawasan juga perlu dilakukan pada aktifitas, misalnya seperti jadwal pelaksanaan kegiatan sehingga terjadi peningkatan standar produk yang diinginkan (Meriza, 2018). Dalam konteks pendidikan ini, sebuah pengawasan dilakukan untuk meningkatkan kualitas terhadap satuan pendidikan itu sendiri baik dari segi pendidik ataupun tenaga pendidikannya guna menjawab tantangan saat ini. Sebagai contoh dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkembang di lembaga pendidikan misalnya non-agama, seharusnya bukan hanya mencapai keberhasilan materi pelajaran saja. Melainkan mampu harus memberikan arahan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu juga, problematika tentang kepala sekolah yang sangat penting untuk dibenahi. Misalnya saja dalam menjalankan fungsinya berupa memberikan dorongan, memotivasi, serta controlling terhadap semua program



yang dilaksanakan bawahan sesuai rencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu, pengawas pendidikan harus terlibat secara aktif untuk mengawasi satuan pendidikan dari berbagai aspek sehingga satuan pendidikan tersebut dapat berkualitas dan berjalan sebagaimana mustinya. Aktivitas pengawasan juga seharusnya dapat dilakukan dengan pendekatan manusiawi, yaitu model pendekatan yang didasari good value (nilai-nilai kebaikan), hal itu lantaran karena tujuannya untuk membantu agar sesuatunya tetap sesuai prosedur, program dan peraturan yang telah ditetapkan, sehingga keefisiensian suatu lembaga pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (Hazrullah, 2021).

Akan tetapi realitanya di lapangan yang dapat dilihat adalah belum maksimalnya pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Biarpun secara teori planining yang dibuat seperti melaksanakan supervisi terhadap guru ataupun kepala sekolah sudah ada akan tetapi pelaksanaannya belum efektif dan optimal.

Buktinya dapat dilihat dari pengalaman guru yang sudah selama 5 (lima) tahun lamanya mengajar di sekolah, merasa bahwa pengawas sekolah yang datang dan berkunjung ke satuan pendidikan untuk melakukan pengawasan terhadap melalui kegiatan evaluasi dan supervisi yang kurang efektif. Hal ini dikarenakan evaluasi dan supervisi hanya hanya sekedar formalitas ataupun sedikit sekali masanya, lain dari pada itu hanya berfokuskan administrasi baik oleh guru ataupun kepala sekolah saja (Badani, et. al., 2020). Hal tersebut secara jelas menunjukkan bahwa bentuk evaluasi ataupun supervisi yang dilakukan pengawas satuan pendidikan atau sekolah belum dapat mempengaruhi atau meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Optimalisasi Peran Pengawas

Peraturan ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah atau satuan pendidikan perlu lebih terlibat aktif dalam pengembangan organisasi profesi kepala sekolah dan layanan itu sendiri. Peran aktif yang dilakukan oleh



beberapa organisasi tersebut, seperti asosiasi profesi, dapat dilakukan melalui Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI), sedangkan peran aktif yang dilakukan oleh organisasi masyarakat dapat dilakukan melalui Kelompok Kerja Pengawas Sekolah dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (Kemendikbud RI, 2017).

Namun hal tersebut hanya dapat digunakan untuk memajukan profesionalisme dan karir pimpinan sekolah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Di beberapa organisasi tersebut, pembentukan forum pemantauan satuan pendidikan yang lebih baik dan efektif harus berperan aktif.

Peran pengawas sekolah dalam organisasi inspeksi sekolah dapat dimulai dengan menjadi anggota aktif dan/atau pengurus di tingkat pusat, provinsi, atau kota (Kemendikbud RI, 2017). Untuk mengoptimalkan peran tersebut, pimpinan sekolah harus memahami tujuan, kedudukan, struktur organisasi, peran, fungsi, dan manfaat setiap organisasi. Oleh karena itu, kontribusi nyata yang diberikan pemimpin sekolah melalui platform organisasi yang ada harus membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas pengawasan dan meningkatkan karir pemimpin sekolah.

(Hidayati, 2020) menyebutkan ada beberapa organisasi yang dapat diikuti oleh pengawas sekolah sebagai berikut:

Pertama, Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI) adalah sebuah wadah profesi bagi pengawas satuan pendidikan di seluruh Indonesia untuk dapat menunjukkan eksistensi serta citra diri pengawas sekolah itu sendiri. APSI memiliki hirarki baik di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten atau kota yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

APSI bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan dalam rangka meningkatkan dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Fungsinya antara lain sebagai mitra pemerintah, APSI juga berperan dalam meningkatkan kualitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, menciptakan lingkungan yang nyaman dan tertib bagi anggota, serta



mempertimbangkan dan menghormati keinginan anggota, APSI juga berfungsi sebagai mitra pemerintah dan melalui rekomendasi dan evaluasi. Keunggulan APSI adalah memberikan kemudahan dan memperluas akses informasi perkembangan, protektif, dan motivasi berupa dorongan perbaikan bagi pimpinan sekolah.

Kedua, Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) adalah wadah yang disediakan bagi para pengawas baik jenjang TK dan SD di tingkat provinsi, kabupaten atau kota dan para pengawas pendidikan luar biasa (PLB) di tingkat provinsi yang dikelola oleh pengurus dengan anggota. Sedangkan Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) adalah wadah yang disediakan bagi para pengawas di jenjang SMP, SMA, dan SMK di tingkat kabupaten atau kota serta provinsi sesuai dengan kewenangannya yang dikelola oleh pengurus yang anggotanya.

Ketiga, Koordinator Pengawas (Korwas) adalah sebuah pengawas dipilih oleh semua pengawas sekolah di lingkungan instansi pemerintahan baik dinas pendidikan ataupun kementerian agama di tingkat provinsi atau kabupaten/kota, serta instansi lainnya yang mempunyai wewenang dalam melakukan koordinasi kegiatan pengawasan di lingkungan satuan pendidikan. Sedangkan koordinator pengawas mempunyai tugas dan wewenang untuk 1) mengelola operasional; 2) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan. 3) Mempertimbangkan proses penetapan jumlah pinjaman yang akan dijadikan bahan usulan. 4) Secara teratur melaporkan kegiatan inspeksi sekolah sepanjang tahun. 5) Merekomendasikan hasil evaluasi kinerja kepala sekolah.

Agar pelaksanaan tugas dan wewenangnya menjadi efektif, korwas dalam mengakomodir tugasnya bisa dibantu oleh pengurus KKPS dan MKPS. Adapun masa bakti dari korwas selama 3 (tiga) tahun. Setelah tenggang waktu sekurang-kurangnya satu masa tugas, yang bersangkutan dapat diangkat kembali. Melalui pemilihan kembali yang dilakukan oleh para pengawas di setiap jenjang pendidikan.



Maka dari itu, apabila peran pengawasan melalau melalui berbagai wadah atau organisasi ini dapat berjalan dan terkordinasi dengan baik, tentu peran pengawasan dalam dunia pendidikan akan optimal. Hal ini bertujuan guna terjadinya peningkatan terhadap profesionalisme dan karier pengawas sekolah. Dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas serta efisiensi dari pelaksanaan tugas pengawasan dan peningkatan mutu pengawasan.

Standar Mutu Pendidikan Berkemajuan

Kualitas berarti mutu, derajat, tingkat. Secara konseptual, kualitas memiliki arti yang sangat berbeda dan memiliki banyak interpretasi dan kontradiksi. Kualitas sistem pendidikan Indonesia menunjukkan komitmen terhadap kualitas relatif dengan menerapkan kurikulum nasional yang menguraikan tujuan spesifik, standar kompetensi, dan standar isi. Selain itu, standar evaluasi ditegakkan melalui ujian nasional. Kualitas, dalam arti yang lebih luas, mengacu pada tingkat keunggulan yang ditunjukkan oleh produk berwujud dan tidak berwujud, seperti barang dan jasa. Dalam bidang pendidikan, kualitas berkaitan dengan proses pendidikan dan hasil yang dihasilkan.

Indikasi mutu pendidikan dapat dengan mudah dilihat melalui empat faktor utama: 1. Tingkat prestasi belajar siswa yang diselaraskan dengan standar nasional dan agama dengan menggunakan sistem nilai. 2. Sejauh mana prestasi belajar siswa ditinjau dari kompetensinya, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. 3. Kualitas belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswanya, dan 4. Kinerja sekolah melalui manajemen sekolahnya (Alfian, 2019).

Permasalahan sebenarnya saat ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang besar terhadap peradaban manusia dan lingkungan hidup. Tanpa disadari, seiring berjalannya waktu, seseorang membutuhkan banyak kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik untuk beradaptasi. Misalnya saja fenomena kemajuan teknologi (media elektronik) yang begitu pesat, telah memungkinkan sebagian atau sebagian besar pengguna, termasuk pelajar, untuk menggunakan teknologi



seperti televisi dan telepon genggam (HP) dengan berbagai aplikasi yang mudah digunakan. Semua itu dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan moral penggunanya dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi penggunanya.

Sekarang ini modernisasi hampir terjadi di sebagian sektor. Penerapan revolusi industri 4.0 menyebabkan hampir setiap kegiatan menggunakan teknologi digital yang memudahkan manusia dalam pelaksanaannya. Hal tersebut merupakan sebagai cerminan tentang kemajuan itu sendiri. Begitu juga halnya dalam pendidikan. Kemajuan pendidikan menjadi sebuah gagasan yang diusung sebagai bentuk perubahan. Ide atau konsep kemajuan pendidikan sebagai bentuk pejawantahan perkembangan jaman dalam ranah pendidikan dari masa lalu ke masa sekarang.

Sebagaimana yang diketahui ada salah satu gagasan kemajuan pendidikan yang dipelopori oleh salah seorang tokoh di Indonesia yaitu KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Semboyan pendidikan progresif yang diterapkan pada masa itu bertujuan untuk memberikan masyarakat adat pendidikan yang setara dengan pendidikan yang diterima oleh kaum bangsawan (Fandi, 2015). Menurut KH. Dahlan, kehidupan dunia mempunyai arti yang sangat penting karena menjadi landasan bagi kita untuk memperjuangkan kesejahteraan umat manusia dan mewujudkan masyarakat yang berkeadilan. Dipercaya bahwa perbuatan adil di dunia ini akan mendapat pahala di akhirat. Saya sangat yakin bahwa keberadaan yang baik akan diakui sebagaimana mestinya. Serupa dengan Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah, pendidikan tidak hanya sekedar meningkatkan kualitas guru itu sendiri. Paradigma pendidikan progresif membawa kehidupan baru bagi pergerakan pendidikan nusantara. Sebab pendidikan progresif memadukan pemahaman Islam secara fungsional dengan kemajuan zaman. Hal ini menunjukkan pemikiran pendidikan KH yang progresif. Ahmad Dahlan tidak lekang oleh waktu dan akan tetap relevan selamanya (Ali, 2016). Pusat tematik pendidikan progresif: akal sebagai alat



untuk memecahkan masalah kehidupan, pertumbuhan pribadi secara umum, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam inisiatif yang memajukan kehidupan sosial (Ai Fatimah, 2018).

Hal ini mengikuti prinsip-prinsip pendidikan yang merupakan tolak ukur mutu pendidikan itu sendiri. Konsep pendidikan progresif Muhammadiyah memberikan pendidikan Islam yang universal, terbuka, toleran, dan memperhatikan kemanusiaan. Melalui konsep ini, para profesional pendidikan mengembangkan sikap kritis terhadap lingkungannya dan mampu mengenali serta merespons segala macam tantangan masa depan. Saat ini, kebutuhan akan kecepatan dan efisiensi di segala bidang mendorong masyarakat untuk menciptakan inovasi-inovasi baru, dan gaya hidup kita telah berubah dari era penggunaan perangkat dan mesin sederhana menjadi era teknologi informasi dan komunikasi yang perlu berkembang.

Dalam bidang pendidikan, konsep mutu berkaitan dengan proses pendidikan dan hasil-hasilnya (Novianty & Rahmat, 2017). Mutu pendidikan merupakan pilar fundamental bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Faktanya, dapat dikatakan bahwa masa depan suatu negara bergantung pada kehadiran pendidikan berkualitas di masa kini. Di Indonesia, ada tiga elemen kunci yang berkontribusi terhadap pencapaian pendidikan berkualitas tinggi: 1) menjamin kesetaraan akses terhadap pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat, 2) memastikan bahwa pendidikan selaras dengan realitas kehidupan, dan 3) melaksanakan pendidikan yang efektif praktik manajemen (Abdul Hadis Nurhayati, 2014). Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap sekolah yang menunjukkan mutu pendidikan yang baik, dapat dilihat dari beberapa hal seperti 1) sekolah memiliki komitmen, kepedulian, dan kesadaran bahwa mutu itu penting, 2) Kedua, sekolah memiliki inisiatif dan kreatifitas untuk melakukan upaya-upaya peningkatan mutu, dan 3) sekolah umumnya memiliki kepemimpinan yang kuat (strong leadership), serta didukung oleh orang tua (Kuntoro, 2019).



Kriteria lembaga pendidikan terbaik, sebagaimana diuraikan oleh tim Whole District Development (WDD), mencakup beberapa faktor utama. Hal tersebut meliputi: 1) visi dan misi yang jelas, 2) kepala sekolah yang kompeten dan terampil, 3) guru yang cakap dan berdedikasi, 4) lingkungan pembelajaran yang kondusif, 5) suasana ramah siswa, 6) efektif dan efisien manajemen, 7) kurikulum yang komprehensif dan menyeluruh, 8) evaluasi dan pelaporan kemajuan siswa yang bermakna, 9) keterlibatan masyarakat yang aktif dan ekstensif (Riyad et. Al, 2022).

Oleh karena itu, tugas mendirikan lembaga pendidikan yang berkualitas tidak semata-mata menjadi tanggung jawab lembaga itu sendiri, namun juga upaya kolektif semua pihak yang terlibat. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan bergantung pada kapasitasnya untuk mengelola dan mengembangkan setiap aspek operasionalnya secara efektif, termasuk pendidik, staf pendukung, siswa, fasilitas, infrastruktur, dan keuangan. Sangat penting bagi semua penyelenggara pendidikan untuk memiliki pemahaman komprehensif tentang visi institusi mereka dan wawasan mendalam mengenai standar kualitas pendidikan, sehingga memungkinkan mereka menentukan arah yang jelas bagi sekolah mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tetap responsif terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat kontemporer, sekaligus dapat diterapkan dan relevan dalam konteks dunia nyata.

Kesimpulan

Optimalisasi Peran Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Yang Berkemajuan merupakan suatu proses pengawasan yang berjalan dan terkordinasi dengan baik dan sistematis, yang dilakukan melalui berbagai wadah atau organisasi yang dapat meningkatkan profesionalisme dan mutu kinerja seorang pengawas, dan tentu sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas kepengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dalam pendidikan. Adapun upaya



untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses peningkatan mutu pendidikan. karena tingkat mutu pendidikan ditentukan oleh seluruh komponen yang terlibat didalam proses perubahan dan pengembangannya. Dan seluruh komponen dan stakeholder tersebut harus memiliki dan pemahaman yang kuat akan visi, misi, dan tujuan dalam optimalisasi dan peningkatan mutu pendidikan yang berkemajuan melalui pengawasan yang efektif dan efisien..



Bibliography

- A.C., Eko, dkk,. (2019). "Literature Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan", *Jurnal Keperawatan*, 1(1). 1-12.
- Ahmad, Fandi. (2015). "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 16 (2). 144- 156.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1854>
- Ali, M., Sodik A. K., & Sutrisno. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 1-16.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Ali, Mohamad. (2016). "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.". *Profetika: Jurnal Studi Isla*. Vol. 17 (01): 43-56.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badani., Muhammad N. M., & Hasnah F. AR. (2020). Peranan Pengawasan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SDN Di Kecamatan Rumbio Jaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 4(1), 1-8.
<https://jmppk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JMPPK/article/view/7862>
- Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI. (2023). Perdirjen GTK No. 4831/B/HK.03.01/2023 Tentang Peran Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan.
- Erwiati, dkk,. (2022). "Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan". *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. 3(3), 185-195. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i3.12660>
- Erwiati., Hajani., Sabar Padang., Suhardi Aceh., & Yuniar. (2022). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JPPP*:



- Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 3(3), 1-11.
<http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i3.12660>
- Fuad, Ai Fatimah Nur. (2018). "Purifikasi Dan Modernisasi Di Muhammadiyah Ranting Ulujami Jakarta Selatan". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9 (1). 47-58. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/1326>
- Hadi, Sutrisno. (2019). Metodologi Riset. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadis, A., & Nurhayati B. (2014). Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hazrullah. (2021). " Konsep Pengawasan Dalam Pendidikan". Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry. Vol. 10 (1). Page 1-14. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/10636/5902>
- Hidayati, U. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cendekia Publisher.
- Iskandar, D., & Udik B. W. (2016). Peran Pengawas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan SMP Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 9(2). 1-17. <https://media.neliti.com/media/publications/122656-ID-peran-pengawas-pendidikan-dalam-peningka.pdf>
- J., Bettany-Saltikov. (2012). How to do a systematic literature review in nursing: a step-by-step guide. McGraw-Hill Education (UK).
- Jafri D. N., & Rahmat A. B. (2017). Manajemen Mutu Terpadu. Yogyakarta: Zahir Publising.
- Jafri D, Novianty, dan Rahmat Abdul Bawahi. (2017). Manajemen Mutu Terpadu. Yogyakarta, Zahir Publising.
- Kemenag RI. (2012). Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Jakarta: Kemenag RI.
- Kemendikbud RI. (2017). Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Dirjen Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah.



- Kuntoro, Alfian T. (2019). "Manajemen Mutu Pendidikan Islam". *Jurnal Kependidikan*. Vol 7(1). 84-97. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, Bandung.
- Meriza, Iin. (2018). "Pengawasan (Controlling) dalam Pendidikan". *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10 (1). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/113>
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permenpan RB No 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya.
- Putri, Julia E., Nevi Yarni, & Riska Ahmad. (2022). "Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; Sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah". *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. 7(1), 154-157. DOI: <https://doi.org/10.29210/021876jpgi0005>
- Rivae, Wanto. (2018). Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah Dan Esensi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. *Jurnal Pembelajaran Prosektif*, 3(1), 1-7. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/download/37804/75676584197>
- Riyad, Muhammad, et. al., (2022). "Manajemen Peningkatan Mutu Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas". *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 6 (2). 166-173. <https://DOI: 10.56146/edusifa.v6i2.29>
- S. U., Zulvikar, & Mayu R. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review*. Malang: FKIK UIN Malang.
- Setyawati, P., Endang E., & Dini Z. (2020). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Administrasi Negara*, 8(3), 1-13. <https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp->



content/uploads/2020/07/Jurnal%20Putri%20Setyawati%20(07-01-20-04-42-18).pdf

Sudjana, N. (2009). Kompetensi Pengawas Sekolah: Dimensi dan Indikator.

Jakarta: Binamitra Publishing.

Zed, Mestika. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.